

Ekspresi Cinta Pada Gay

Rony¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The aims of this research is to describe about the love express of gays in the Samarinda city. The subjects were four gay individuals living in Samarinda city who has same-sex couples. The research method was phenomenology which based on the subjective experience or phenomenological experience. The data collecting techniques were observation, interview, and document. This study applied purposive sampling technique. The reserch results show that background of the subjects be a gay, the relationship of the subjects with their previous partner, their role as a gay to influsence them to expressing their love. Same like other heterosexual couples, the gays expressed their love with words of affirmation, quality time, gift, acts of service, and physical touch. However the most important is the physical touch. Besides, although the loyalty is the most important thing in a relationship but not all the gays are able to commit to remain faithful.*

Keywords: *expression of love, gay*

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang ekspresi cinta kaum gay di kota Samarinda. Subjek penelitian adalah empat orang gay yang tinggal di kota Samarinda yang memiliki pasangan sesama jenis. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yang didasarkan pada pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang subjek adalah seorang gay, hubungan subjek dengan pasangan sebelumnya, peran mereka sebagai gay untuk mempengaruhi mereka dalam mengungkapkan rasa cinta. Sama seperti pasangan heteroseksual lainnya, para gay mengungkapkan cinta mereka dengan kata-kata penegasan, waktu yang berkualitas, hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik. Namun yang terpenting adalah sentuhan fisik. Selain itu, meskipun loyalitas merupakan hal terpenting dalam sebuah hubungan, namun tidak semua kaum gay mampu berkomitmen untuk tetap setia.

Kata Kunci: ekspresi cinta, gay

¹ Email: rhonysamlan@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kodrat manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Idealnya seorang lelaki akan berpasangan dan jatuh cinta pada seorang wanita begitu pula sebaliknya, wanita idealnya berpasangan dan jatuh cinta pada seorang lelaki. Seperti sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah yang berjenis kelamin lelaki, seorang ibu yang berjenis kelamin wanita dan memainkan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya (Susanti & Widjanarko, 2015).

Meski jatuh cinta umumnya terjadi antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi kaum homoseksual juga mengalami hal ini. Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama (Setiawan dalam Susanti & Widjanarko, 2015).

Istilah homoseksual pertama diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert, homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Wedanthi & Fridari, 2014).

Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu lesbian dan gay dan istilah ini sangat terkenal di lingkungan masyarakat. Lesbian merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan sesama perempuan, sedangkan gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun eksklusif ataupun tanpa adanya hubungan fisik (Putri dalam Wedanthi & Fridari, 2014).

Masyarakat sering beranggapan bahwa homoseksual merupakan suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya mengalami penyimpangan perilaku, memang homoseksualitas pernah

dikategorikan sebagai gangguan jiwa yang terangkum dalam PPDGJ (Panduan Pedoman Diagnostik Gangguan Jiwa) atau DSM (Diagnostic and Statistical Manual) namun sejak 1973 homoseksualitas sudah dikeluarkan dari daftar DSM maupun PPDGJ yang mana kalau tidak terdapat dalam PPDGJ atau DSM, perilaku tersebut tidak dapat dikatakan sebagai bentuk gangguan jiwa (Tan, 2005). Di Indonesia sendiri tidak digolongkannya homoseksualitas sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa dimulai sejak tahun 1983 atau sejak PPDGJ II (Oetomo, 2001).

Data Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data yang tercatat hingga kurun pertengahan Januari 2013 dari Gaya Nusantara menyebutkan jumlah gay di Indonesia mencapai angka 7.000.000 orang. Gay terbanyak populasinya di tiga kota besar yaitu Jakarta, Bandung, dan Denpasar (Oetomo, 2001).

Di Indonesia, keberadaan kaum homoseksual juga ditoleransi, dibiarkan ada, meskipun mereka tidak bebas melakukan aktivitas cinta seperti kaum heteroseksual, karena kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang masih terikat dengan nilai agama dan budaya. Selain orientasi seksual, homoseksual juga melibatkan ketertarikan emosional, hubungan kasih sayang dengan atau tanpa hubungan fisik (Oetomo, 2001).

Cinta diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia (Roediger dalam Saragih & Irmawati, 2005). Perasaan cinta adalah keadaan yang dimengerti secara mendalam dan menerima dengan sepenuh hati. Perasaan cinta yang sesungguhnya adalah perasaan saling percaya dengan hubungan sehat penuh kasih. Tanpa adanya perasaan saling percaya, maka hubungan cinta seseorang akan menjadi rapuh dan rusak. Kebutuhan cinta adalah meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima (Maslow dalam Hasyim, 2002).

Pengimplementasian cinta pada setiap individu akan berbeda, terutama pada kaum homoseksual karena tertarik pada orang dari jenis kelamin yang sama, ekspresi ketertarikannya terpaksa dilakukan secara sembunyi-sembunyi (Nugroho dalam Fandina, 2012). Menurut Bohan (dalam Griffith dkk, 2002), identitas seorang pria homoseksual merupakan permasalahan yang utama bagi individu sehingga mereka dapat merasa tidak diterima atau menyukai orang lain sampai mereka membuka diri.

Untuk di Samarinda sendiri, KPA (Komisi Penanggulangan Aids) Samarinda, memperkirakan pada tahun 2015 setidaknya ada 986 pria pernah melakukan hubungan sejenis. Angka-angka tersebut sudah termasuk kaum homoseksual. Data tersebut menjadi suatu bukti, bahwa fenomena itu sudah semakin marak di tengah-tengah mayoritas heteroseksual. (Survei KPA, 2015)

Masyarakat Samarinda tidak bisa menutup mata terhadap fenomena ini. Kota Samarinda sebagai salah satu kota yang tergolong berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari fenomena ini seperti hasil dari wawancara dengan subjek AJ pada tanggal 30 Maret 2017 yang merupakan seorang gay di Samarinda. Subjek AJ mengungkapkan bahwa pertama kali menjadi gay saat subjek AJ duduk di bangku SMP dan saat itu AJ mulai memberanikan diri tertarik dengan sesama lelaki, sebelumnya AJ sudah menyadari bahwa ada yang aneh dalam orientasi seksualnya karena AJ sangat suka berdandan dan peduli mengenai penampilannya, bahkan AJ pernah mencoba menggunakan pakaian perempuan dengan cara sembunyi-sembunyi. Keluarga AJ sudah mulai curiga, tapi AJ merasa sampai sekarang keluarganya tidak tahu yang sebenarnya. AJ tidak bisa membayangkan jika keluarganya tahu, karena yang hanya tahu tentang masalah orientasi seksualnya hanya orang-orang terdekat yang AJ percaya. Subjek AJ menambahkan, suka tidak suka homoseksual itu ada di Samarinda, perilaku homoseks atau gay sudah banyak negatifnya baik dari pradigma budaya, nilai apalagi agama, kaum gay seakan-akan tidak bermoral, karena mereka menentang dan keluar dari aturan kenormalan hingga membuat para gay sulit mengekspresikan cintanya.

Dari hasil wawancara dengan Subjek di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, seperti adanya larangan seperti budaya dan agama yang ada membuat pemikiran masyarakat memandang negatif terhadap kaum gay serta ketakutan akan keterlibatan keluarga yang akan mengetahuinya sehingga para gay sulit untuk mengekspresikan cinta kepada pasangan mereka yang jenis kelaminnya sama.

Tidak semua gay secara terbuka dan berani menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay dengan alasan demi menjaga nama baik mereka maupun keluarga. Sehingga hal inilah yang menyebabkan seorang gay lebih memilih untuk menutupi identitas seksualnya dibandingkan harus membuka dirinya

sebagai seorang gay. Sehingga kaum gay tampil selayaknya kaum heteroseksual untuk menutupi identitas sebenarnya dalam masyarakat. Walaupun mereka menampilkan diri sebagai seorang gay biasanya hanya kepada orang-orang tertentu yang memang sudah mengenal mereka sebelumnya (Boellstorf, 2005).

Penelitian mengenai gay cukup banyak, baik yang dipublikasikan atau pun tidak, dari penelusuran jurnal, skripsi, laporan, dan lain sebagainya, peneliti belum menemukan adanya kajian gay yang memfokuskan pada ekspresi cinta mereka, walaupun ada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan tentang ekspresi cinta, tapi penelitian tersebut tidak menggali terlalu dalam, karena fokus penelitiannya bukan ekspresi cinta pada gay.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang perilaku gay, fokus utamanya yaitu cinta diantara gay. Seseorang dengan orientasi homoseksual (gay) jatuh cinta karena merasa memiliki kesamaan jenis kelamin. Dihubungkan dengan konsep ekspresi cinta, sehingga perlu penelitian mengenai cinta homoseksual yang dalam penelitian ini difokuskan pada ekspresi cinta pada gay di kota Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Gay

Kata gay lebih awal dikenal dengan homoseksual yang berasal dari 2 kata yaitu homo yang berarti sama dan kata seksual yang mengacu pada hubungan kelamin. Homoseksual diartikan sebagai aktivitas seksual dimana dilakukan oleh pasangan yang sejenis kelaminnya (Barnecka ddk, 2005). Istilah gay menunjuk pada *homophile* laki-laki. Gay berarti orang yang meriah. Istilah ini muncul ketika lahir gerakan emansipasi kaum homoseks (laki-laki maupun perempuan) yang dipicu oleh peristiwa Stonewall di New York pada tahun 60-an (Oetomo, 2001).

Ekspresi Cinta

Suryana (dalam Muslimah, 2013), mengatakan bahwa ekspresi adalah cerminan sedang apa kondisi perasaan kita. Orang yang sedang bahagia akan terlihat bahwa wajahnya cerah, senyum selalu berkembang di bibirnya, terlihat raut gairah hidup dari mimiknya. Cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia mungkin akan berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh

atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta. Cinta dapat meliputi setiap orang dan dari berbagai tingkatan usia. (Sternberg dalam Saragih & Irmawati, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang gay yang memiliki pasangan dan berdomisili di Samarinda sebanyak 4 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk ekspresi cinta Subjek AJ kepada pasangannya dengan kata afirmasi ditunjukkan Subjek AJ dengan setiap saat memberikan pujian kepada pasangannya layaknya pasangan normal pada umumnya meski sederhana seperti berkata-kata manis. Subjek AJ melakukannya secara langsung atau tidak secara langsung dengan waktu dan kondisi yang tepat. Subjek bisa memberikan kata-kata afirmasi tersebut melalui media lain seperti media sosial *Line* atau bahkan ketika subjek melakukan *video call* dengan pasangannya. Menurut Chapman (2004) Kata afirmasi merupakan satu cara untuk mengungkapkan emosi kasih sayang menggunakan verbal kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata yang membangun atau menguatkan.

Saat bertemu dengan pasangannya, subjek AJ jarang sekali untuk pergi bersama karena tidak memiliki kesempatan untuk jalan berdua hingga akhirnya mereka memilih untuk menghabiskan waktu berdua bersama pasangan di kontrakan. Menurut Chapman (2004) Waktu yang mengesankan lebih dari sekadar kedekatan belaka. Waktu yang berkualitas berarti memfokuskan seluruh tenaga dan perhatian kepada pasangan. Percakapan yang berkualitas sangat penting dalam hubungan yang sehat. Subjek menganggap waktu yang mengesankan baginya yaitu saat bersama apalagi yang membuat AJ tidak bisa lupa yaitu saat melakukan hubungan intim dengan pasangan.

Prilaku subjek yang selalu inisiatif memberikan kejutan kepada pasangannya pada saat pasangannya sedang berulang tahun, mulai dari mempersiapkan kejutan sampai mencarikan hadiah kepada

pasangannya ketika hari special pasangannya. Subjek juga pernah memberikan sesuatu meski bukan hari spesial pasangannya seperti membelikan sepatu futsal untuk pasangannya karena sepatu pasangannya sudah usang meski pasangannya tidak meminta. Selain itu, subjek AJ juga sering membelikan barang-barang untuk pasangannya. Dengan hadiah ini mereka akan sering merasa bahwa hadiah adalah simbol cinta yang penting (Chapman, 2004). Subjek merasa ada kepuasan tersendiri apalagi jika pasangannya menyukai dengan hadiah yang diberikan subjek dan berharap pasangannya bisa lebih sayang lagi atau tidak akan meninggalkan subjek. Subjek juga berharap bahwa pasangannya juga bisa melakukan hal yang sama kepada subjek.

Prilaku Subjek AJ dalam pelayanan terhadap pasangannya sudah dilakukannya sejak lama. Dulu sebelum pasangannya mendapatkan pekerjaan yang bagus, subjeklah yang sering membantu, mulai dari biaya membeli bensin, untuk jajan, dan untuk keperluan hidup lainnya. Menurut Chapman (2004) tindakan pelayanan yang nyata ini menyampaikan pesan yang kuat bahwa ia mengasahi orang yang dilayani atau dibantunya melakukan hal-hal sederhana bisa menjadi pengungkapan cinta dan pengabdian yang kuat kepada pasangan.

Dalam mengekspresikan cinta dengan sentuhan fisik, subjek AJ mengatakan bahwa subjek AJ lebih sering melakukan hubungan intim. Selain itu, kadang AJ mengekspresikan rasa sayangnya dengan cara memberikan pelukan atau ciuman jika kondisinya tepat seperti saat sedang sedih atau sedang bahagia. Menurut Chapman (2004) bahwa banyak pasangan merasa paling dicintai saat mereka mendapatkan kontak fisik dari pasangannya.

Subjek MA mengaku bahwa dia tidak terlalu menggunakan kata-kata afirmasi kepada pasangannya untuk mengekspresikan rasa sayangnya. Akan tetapi kata-kata yang diucapkan biasanya hanya untuk memuji penampilan pasangannya, ataupun memuji pasangannya setelah berhubungan seksual. Menurut Chapman (2004) Kata afirmasi merupakan satu cara untuk mengekspresikan rasa cinta menggunakan verbal kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata yang membangun atau menguatkan. Akan tetapi terkadang subjek MA akan memuji pasangannya jika pasangannya melakukan sesuatu yang membuat subjek MA senang.

Pasangan Subjek MA yang seorang polisi dan sampai saat ini bertugas di Makasar membuat Subjek MA dan pasangannya menjalin hubungan jarak jauh. Merekahnya memiliki waktu sedikit untuk bertemu membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk jalan, jikapun ada kesempatan biasanya subjek MA dan pasangannya lebih memilih menghabiskan waktu di kafe atau di bioskop seperti dulu. Waktu yang mengesankan berarti memfokuskan seluruh tenaga dan perhatian kepada pasangan. Percakapan yang berkualitas sangat penting dalam hubungan yang sehat (Chapman, 2004).

Subjek mengaku menyukai dengan kejutan ataupun hadiah, tapi ternyata subjek MA jarang memberikan sesuatu kepada pasangannya dan lebih sering memberikan kejutan adalah pasangannya. Dalam suatu hubungan, hadiah ini adalah simbol cinta yang penting (Chapman, 2004). Subjek MA biasanya memberikan kejutan kepada pasangannya saat hari spesial seperti pada saat lebaran beberapa tahun yang lalu, subjek membelikan pasangannya baju lebaran karena waktu itu pasangannya tidak sempat untuk membeli baju karena disibukkan dengan kerjaan. Namun ada tujuan lain dari hadiah tersebut yang dimana subjek MA berharap pengakuan dari pasangannya.

Perilaku subjek MA dalam aspek pelayanan terhadap pasangannya sudah dilakukannya sejak lama, seperti saat ia meminjamkan *hanphonenya* saat *handphone* pasangannya hilang, atau pada saat waktu pasangannya dinyatakan tidak diterima dalam seleksi polisi hingga membuat pasangannya merasa sedih dan dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Subjek adalah orang pertama yang mendukung pasangannya di saat pasangannya merasa tidak ada orang yang peduli padanya serta pertolongan lainnya ketika pasangannya mendapat masalah. Hal ini sesuai menurut Chapman (2004) bahwa tindakan pelayanan yang nyata diberikan Subjek MA menyampaikan pesan yang kuat bahwa Subjek MA mengasihi orang yang dilayani atau dibantunya dengan melakukan hal-hal sederhana kepada pasangannya.

Subjek MA lebih sering mengekspresikan cinta kepada pasangannya secara *non-verbal* dengan bermacam-macam, mulai berciuman, pelukan, pegangan tangan, sampai berhubungan intim. Menurut Chapman (2004) bahwa banyak pasangan merasa paling dicintai saat mereka mendapatkan kontak fisik

dari pasangannya. Dan hal ini Subjek MA melakukan hal tersebut jika mereka bertemu.

Subjek BN mengaku tidak terlalu sering mengekspresikan rasa cintanya pada pasangannya dengan kata-kata afirmasi layaknya pasangan normal pada umumnya sama halnya waktu Subjek BN menjalin dengan pasangan lawan jenisnya sebelumnya. Hal ini tidak sesuai menurut Chapman (2004) yang dimana dalam hubungan percintaan kata afirmasi adalah salah satu cara untuk mengungkapkan emosi kasih sayang menggunakan verbal kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata yang membangun atau menguatkan. Akan tetapi ada kata-kata yang Subjek MA berikan kepada pasangannya dan biasanya hanya untuk menyenangkan hati pasangannya saja.

Ada waktu yang mengesankan yang pernah dimiliki Subjek BN dengan pasangannya yaitu saat berdua bersama pasangan karena Subjek BN dan pasangannya sering sekali memiliki kesempatan untuk jalan berdua dengan pasangan dan mereka lebih memilih menghabiskan berdua seperti kuliner atau ketempat *fitness*. Menurut Chapman (2004) waktu yang mengesankan merupakan waktu yang lebih dari sekadar kedekatan belaka yang di mana Subjek BN memfokuskan seluruh tenaga dan perhatiannya kepada pasangannya. Menurut Subjek BN, ia merasa nyaman dan aman jika bersama pasangannya.

Menurut Chapman (2004), mengekspresikan cinta dengan hadiah adalah simbol cinta yang paling penting. Selama menjalin hubungan dengan pasangannya, Subjek BN tidak pernah memberikan hadiah kepada pasangannya karena menurutnya, pasangannya bisa membeli atau mendapatkan keperluannya sendiri, jikapun pasangannya berulang tahun, Subjek BN hanya mengucapkannya, bahkan Subjek BN mengaku mengucapkan ucapan ulang tahun tersebut sehari-hari setelah ulang tahun pasangannya. Subjek BN juga mengatakan bahwa pasangannya tidak pernah menuntut untuk memberikan hadiah akan tetapi Subjek BN memiliki perasaan bersalah karena tidak pernah memberikan hadiah kepada pasangannya. Perilaku tersebut Subjek BN lakukan karena dia memiliki keterbatasan ekonomi.

Memberikan pelayanan terhadap pasangannya pernah dilakukan Subjek BN ketika Subjek BN menjemput anak dari pasangannya dari tempat sekolah yang saat itu pasangannya sangat sibuk di tempat kerja

dan tidak bisa menjemput anaknya. Subjek BN dengan inisiatif meminjam motor tetangga karena kebetulan saat itu subjek BN tidak memiliki kendaraan untuk pergi menjemput anak pasangannya. Menurut Chapman (2004) tindakan pelayanan yang nyata dilakukan Subjek BN ini adalah untuk menyampaikan pesan yang kuat bahwa Subjek BN mengungkapkan cinta dan pengabdian yang kuat kepada pasangannya.

Subjek BN lebih sering melakukan hubungan intim untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada pasangannya secara *non-verbal*. Menurut Chapman (2004) bahwa banyak pasangan merasa paling dicintai saat mereka mendapatkan kontak fisik dari pasangannya. Selain melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, perilaku lainnya yang dilakukan Subjek BN yaitu memegang dada pasangannya serta memeluk pasangannya dari belakang.

Kata afirmasi yang diberikan Subjek DR dalam mengekspresikan cintanya tidak secara rutin, kata tersebut diberikan ketika pasangannya melakukan sesuatu yang membuat subjek senang seperti membantu subjek atau pada waktu dan kondisi yang tepat. Menurut Chapman (2004) kata afirmasi merupakan satu cara untuk mengungkapkan emosi kasih sayang menggunakan verbal kepada seseorang dengan menggunakan kata-kata yang membangun atau menguatkan. Adapun kata yang diberikan Subjek secara berlebihan karena subjek memiliki karakter yang humoris.

Menurut Chapman (2004) Waktu yang mengesankan lebih dari sekadar kedekatan belaka. Waktu yang berkualitas berarti memfokuskan seluruh tenaga dan perhatian kepada pasangan. Percakapan yang berkualitas sangat penting dalam hubungan yang sehat. Pada waktu yang mengesankan bagi subjek dan pasangannya yaitu saat berdua bersama dengan pasangan yaitu saat ketika Subjek DR berada di tempat kostnya atau kost pasangannya karena mereka jarang memiliki kesempatan untuk jalan berdua bersama. Mereka bertemu paling sering 10 hari dalam sebulan. Hal yang sering menyenangkan bagi subjek yaitu ketika saat mereka membicarakan keluarga masing-masing. Subjek merasa nyaman dan memiliki kebanggaan tersendiri.

Pada pemberian hadiah, subjek DR dan pasangan sama-sama menyukai kejutan. Dengan hadiah ini mereka akan sering merasa bahwa hadiah adalah simbol cinta yang penting (Chapman, 2004). Hal tersebut subjek lakukan pada hari ulang tahun.

Hadiah tersebut terjadi pada saat momen dan waktunya tepat. Adapun tujuan lain ketika subjek DR memberikan hadiah yaitu agar pasangannya senang dan makin cinta karena subjek DR sangat sayang pada pasangannya. Akan tetapi, pada dasarnya subjek memang menyukai hadiah, tidak hanya pada pasangannya tetapi juga orang yang ada di sekitar subjek DR.

Perilaku Subjek untuk memberikan pelayanan terhadap pasangannya ketika subjek selalu memastikan apa saja yang perlukan pasangannya, seperti keperluannya pasangannya saat berangkat kerja atau pergi ke satu tempat. Menurut Chapman (2004) tindakan pelayanan yang nyata ini menyampaikan pesan yang kuat bahwa Subjek mengasahi pasangannya dengan cara melakukan hal-hal sederhana kepada pasangannya.

Subjek DR lebih sering sekali mengekspresikan rasa cinta kepada pasangannya secara *non-verbal* seperti berpegangan tangan, berciuman, sampai berhubungan intim. Menurut Chapman (2004) bahwa banyak pasangan merasa paling dicintai saat mereka melakukan kontak fisik. Subjek melakukan sentuhan fisik jika mereka sedang berdua. Hal yang paling disukai subjek yaitu saat menggeam tangan pasangannya dan mengelus rambut pasangannya yang bergelombang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pada Subjek AJ, penyebab menjadi seorang gay yaitu ketika ia mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan dari keluarganya sendiri yaitu disodomi oleh pamannya sendiri saat ia masih anak-anak. Subjek AJ mengatakan bahwa ia sering sekali memberikan kata-kata yang menyenangkan kepada pasangannya seperti pasangan heteroseksual pada umumnya karena pada dasarnya Subjek AJ memang sering melakukan hal tersebut di kehidupannya. Waktu yang mengesankan bagi Subjek AJ yaitu ketika Subjek AJ menghabiskan waktu bersama pasangannya dengan cara melakukan hubungan intim ataupun ketika Subjek AJ mencabut uban rambut dan jenggot pasangannya. Perilaku memberi hadiah pada pasangannya sering sekali dilakukan subjek, hal tersebut dilakukan Subjek AJ dengan inisiatif meski hadiah tersebut tidak

diperlukan pasangannya. Ketika pasangan Subjek mengalami masalah, Subjek AJ selalu memberikan bantuan meskipun pasangannya tidak meminta. Dan ketika mengekspresikan rasa cintanya secara *non-verbal* pada pasangannya, Subjek AJ selalu melakukan kontak fisik seperti berciuman, menggenggam tangan, sampai berhubungan intim.

Pada Subjek MA, alasan menjadi seorang yakni ketika ia juga mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan yakni sodomi oleh guru ngajinya. Subjek MA mengatakan bahwa ia memberikan kata-kata afirmasi kepada pasangannya untuk memuji penampilan fisik pasangannya atau setelah mereka berhubungan seksual. Waktu yang mengesankan dimiliki Subjek MA yaitu meskipun mereka menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangannya, ketika mereka beretemu biasanya mereka menghabiskan waktu di kafe atau di bioskop, selain itu mereka sering membahasa masalah filem kesukaan mereka. Perilaku memberi hadiah pada pasangannya pernah dilakukan ketika Subjek membeli baju lebaran untuk pasangannya. Adapun pelayanan yang pernah diberikan Subjek yaitu ketika meminjamkan *handphone* kepada pasangannya karena *handphone* pasangannya hilang dan pasangannya belum sempat membeli yang baru karena mengalami masalah ekonomi. Pertolongan lainnya yang dilakukan Subjek MA yaitu ketika pasangannya mendapatkan masalah. Pada saat mengekspresikan rasa cintanya secara *non-verbal*, Subjek MA selalu melakukan kontak fisik seperti berciuman, berpelukan, berpegangan tangan, sampai berhubungan intim.

Pada Subjek BN, alasan menjadi seorang gay yaitu ketika merasa disakiti oleh pasangan lawan jenisnya. Dalam mengekspresikan rasa cintanya menggunakan kata afirmasi, Subjek BN mengatakan bahwa ia memberikan pujian kepada pasangannya hanya untuk membuat pasangannya senang. Waktu yang mengesankan dimiliki Subjek BN yaitu ketika mereka melakukan aktifitas berolah raga di tempat *fitne*, kuliner, dan ngobrol masalah pribadi. Subjek BN mengaku tidak pernah memberi hadiah pada pasangannya. Sedangkan dalam pelayanan yang pernah diberikan Subjek BN yaitu ketika menjemput anak dari pasangannya di sekolah ketika pasangannya tidak bisa menjemput dan saat itu kebetulan Subjek BN berada di rumah pasangannya, dengan inisiatif Subjek BN meminjam kendaraan pada tetangga karena saat itu di rumah pasangannya tidak ada kendaraan.

Dalam mengekspresikan rasa cintanya secara *non-verbal*, Subjek BN mengaku sering melakukan hubungan intim, selain itu Subjek BN senang sekali memegang penis dan dada pasangannya, dan ketika berpelukan Subjek BN hanya ingin memeluk pasangannya dari belakang.

Subjek DR pernah menjalin hubungan dengan lawan jenisnya seperti Subjek BN, akan tetapi Subjek DR merasa tidak nyaman menjalin hubungan dengan pasangannya. Dalam mengekspresikan rasa cintanya menggunakan kata afirmasi, Subjek DR mengaku meski gengsi, ia sangat suka memberi kata-kata afirmasi kepada pasangannya bahkan dengan cara berlebihan dan sedikit bercanda. Meskipun jarang pergi keluar, akan tetapi Subjek DR sering menghabiskan waktu di kost bersama pasangannya dan membicarakan masalah pribadi mereka masing-masing. Subjek DR mengaku selalu memberi kejutan pada hari ulang tahun dan hari spesial lainnya dan menjadikan hadiah sebuah tradisi penting dalam hubungan mereka. Pelayanan yang dilakukan Subjek DR yaitu selalu memastikan keperluan pasangannya jika pasangannya pergi ke suatu tempat tanpa pasangannya minta. Dalam mengekspresikan rasa cintanya secara *non-verbal*, Subjek DR mengaku menyukai menggenggam tangan, mengelus rambut pasangannya, berpelukan sampai berhubungan intim.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti selanjutnya agar menata terlebih dahulu konsep atau sudut pandang peneliti dalam penelitian, sudut pandang bisa diartikan sebuah tema yang berasal dari mereka (kaum gay) sehingga apa yang diteliti tidak menjadi sesuatu yang jauh dari peneliti.
2. Bagi Gay untuk tetap bisa memosisikan diri dan menjaga sikap ketika mengekspresikan cintanya di lingkungan umum.
3. Bagi Masyarakat, Gay juga merupakan bagian dari warga negara Indonesia, permasalahan berdosa atau tidak merupakan urusan mereka dengan Tuhan Sang Maha Pencipta. Maka dalam penelitian ini diharapkan bisa membuka cakrawala berpikir masyarakat agar bisa menghormati segala perbedaan dan pilihan hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnecka, J., Karp, K., & Lollike, M. (2005). *Homosexuality*. Roskilde: Roskilde University.
- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas Dan Bangsa di Indonesia*. Princeton & Oxford: Princeton University Press
- Carroll, J. L. (2005). *Sexuality No: Embracing Diversity*. Wadsworth: Thomson Learning
- Chapman, G. (2004). *The Five Love Languages*. Chicago: Northfield Publishing
- Fandina, F. (2012). Tipe Percintaan Gay. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Griffith., Kristin., Hebl., & Michelle. (2002). The Disclosure Dilemma for Gay Men and Lesbians: "Coming Out" at Work. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 87. No 6. 1191-1199. Rice University
- Hasyim, M. (2002). *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalat, J. W. (2009). *Biological Psychology Tenth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning
- KPA. (2015). *Laporan Hasil Line Servey: Perilaku LSL*. Samarinda: KPA.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press
- Saragih, J. I., & Irmawati. (2005). Fenomena Jatuh Cinta Pada Mahasiswi. *Psikologia*. Vol 1, No 1 48-55. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Tan, P. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest
- Wedanthi, P. H., & Fridari. D. I. G. A. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 2. 363-371. Bandung: Universitas Udayan